

RESEARCH ARTICLE

Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota

Afelia Anzani^{1*}

Politeknik Pertanian Negeri
Payakumbuh
afeliaanzani260799@gmail.com

John Nefri²

Politeknik Pertanian Negeri
Payakumbuh
jhonnefri@gmail.com

Yuliandri³

Politeknik Pertanian Negeri
Payakumbuh
yuliandri@gmail.com

Artikel Info

Diterima 20/11/2024
Diterima dan disetujui 19/03/2025

Diterima dalam bentuk revisi 12/03/2025
Tersedia online 28/03/2025

Abstrak

Latar belakang: Sentra produksi usaha ternak ayam petelur di Sumatera Barat adalah kota Payakumbuh dan kabupaten Lima Puluh Kota. Keberlanjutan usaha ternak ayam petelur perlu diketahui faktor produksi apa yang menyebabkan peternak mampu bertahan. Penelitian ini menganalisis satu periode produksi kegiatan usaha ternak ayam petelur dan faktor-faktor produksi apa yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam ras petelur serta posisi produksi dalam siklus produksi.

Metode: Metode penelitian dilakukan dengan metode survei, yang dilakukan kepada 38 peternak ayam ras petelur yang berlokasi di kecamatan Payakumbuh, Harau dan Guguk. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Analisis data mengungkap beberapa variabel faktor-faktor produksi sebagai penentu pendapatan peternak ayam petelur.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam ras petelur dikabupaten lima puluh kota dibagi menjadi 5 kelas interval. Dimana setiap kelas berbeda jumlah peternaknya yaitu kelas interval I yang terdiri dari 26 orang peternak dengan pendapatan Rp. 2,068,830,000 – Rp. 3,468,122,000, kelas interval II terdiri dari 3 orang peternak dengan pendapatan Rp. 3,468,122,001 – Rp. 4,867,414,000, kelas interval III terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 4,867,414,001 – Rp. 6,266,706,000, kelas interval IV terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 6,266,706,001 – Rp. 7,665,998,000 dan kelas interval V terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 7,665,998,000 – Rp. 9,065,290,000. Maka variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur. Setiap variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur.

Kesimpulan: Hasil pendugaan model variabel bebas secara simultan positif dan signifikan mempengaruhi pendapatan. Pendugaan variabel produksi dalam model ternyata 89,9% bisa menjelaskan variabel pendapatan. Secara empirik model pendugaan memperlihatkan posisi produksi usahaternak ayam petelur adalah *increasing return to scale*.

Kata kunci: Faktor produksi, Pendapatan, Usaha ternak ayam ras petelur

*Penulis Korespondensi: *Afelia Anzani, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, afeliaanzani260799@gmail.com*

Sitasi: Anzani, A., Nefri, J., & Yuliandri. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(1): 22-41



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian

Abstract

Background: The production centers of laying hens in West Sumatra are Payakumbuh City and Fifty Cities District. For the sustainability of laying hens, it is necessary to know what production factors are causing farmers to be able to survive. This study analyzes one period of production of laying hens and what production factors affect the income of laying hens and the position of production in the production cycle.

Method: The research method was carried out using a survey method, which was conducted on 38 laying hens located in Payakumbuh, Harau and Guguk sub-districts. Sampling was done by purposive sampling method. Data analysis revealed several variables of production factors as determinants of income of laying hens farmers.

Results: The results showed that the income of laying hens breeders in fifty cities was divided into 5 interval classes. Where each class has a different number of breeders, namely the interval class I which consists of 26 farmers with an income of Rp. 2,068,830,000 – Rp. 3,468,122,000, class interval II consists of 3 breeders with an income of Rp. 3,468,122,001 – Rp. 4,867,414,000, interval class III consists of 3 breeders, namely Rp. 4,867,414,001 – Rp. 6,266,706,000, interval class IV consists of 3 breeders, namely Rp. 6,266,706,001 – Rp. 7,665,998,000 and interval class V consists of 3 breeders, namely Rp. 7,665,998,000 – Rp. 9,065,290,000.

Conclusion: The results of the estimation of the independent variable model are simultaneously positive and significantly affect income. The estimation of the production variable in the model turns out to be 89.9% able to explain the income variable. Empirically, the estimation model shows that the production position of laying hens is increasing returns to scale.

Keywords: Income, Laying hens, Production

PENDAHULUAN

Peran subsektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan karena permintaan bahan-bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi (Bahar, 2006).

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat berperan penting dalam kemajuan perekonomian Indonesia, mengolah hasil, pemasaran hingga aktivitas lain. Usaha peternakan merupakan sumber pangan utama yang harus menjadi pusat perhatian harus dicukupi untuk suatu wilayah ekonomi. Sektor peternakan merupakan sektor penting dalam perkembangan ekonomi kerakyatan, pada sektor ini tumbuh usaha-usaha yang bisa menunjang kehidupan rakyat menjadi lebih baik (Hendrix, 2013).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Sektor pertanian secara luas mencakup pertanian, perkebunan, perikanan peternakan dan kehutanan. Subsektor peternakan khususnya, merupakan subsektor yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Adapun salah satu peternakan yang diusahakan oleh petani di Indonesia adalah peternakan ayam ras petelur.

Sumatera Barat merupakan produksi telur peringkat kelima di Indonesia dan Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sentra produksi telur tertinggi di Sumatera Barat maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa peternakan ayam ras petelur memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan di Sumatera Barat karena ayam ras petelur dapat menghasilkan telur yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap hari sebagai kebutuhan konsumsi keluarga. Ayam ras petelur yang muda dapat menghasilkan telur yang berkualitas yang merupakan kebutuhan bagi seluruh kalangan masyarakat di Sumatera Barat untuk dikonsumsi sedangkan ayam ras petelur yang sudah afkir dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi oleh masyarakat, karena ayam ras petelur yang telah afkir tidak mampu menghasilkan telur.

Pembangunan subsektor peternakan menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Usaha peternakan ayam ras petelur di Provinsi Sumatera Barat berusaha menunjukkan kemampuannya untuk menjadi salah satu usaha peternakan yang berkembang dan diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari populasi ayam ras petelur yang terus meningkat. Peningkatan populasi ternak ayam ras petelur harus didukung oleh peningkatan ketersediaan sarana produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan hewan, sarana usaha kemitraan dan sarana-sarana penunjang lainnya.

Tabel 1. Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur

Tahun	Komoditi	Produksi rata-rata	Harga	Total Pendapatan
2018	Telur Ayam Ras	57.319.609	23.500	1.347.010.811.500
	Daging Ayam Ras	5.433.233	34.000	184.729.922.000
2019	Telur Ayam Ras	57.418.459	22.500	1.291.915.328
	Daging Ayam Ras	5.442.618	42.500	231.311.265.000

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, konsumsi rumah tangga telur ayam ras pada tahun 2019 adalah sebesar 57.418.459 kg/th. Jika dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia permintaan telur ayam ras untuk konsumsi rumah tangga diproyeksikan meningkat setiap tahun dan secara tidak langsung pendapatan peternak ayam ras petelur juga meningkat dengan memperoleh keuntungan.

Tabel 2. Produksi Telur di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	Telur (Kg)
Payakumbuh	15242670
Akabiluru	1269837
Luak	4269574.41
Lareh Sago Halaban	3104046
Situjuh Limo Nagari	1831125
Harau	12374550
Guguak	10229628
Mungka	8588940
Suliki	488814
Bukik Barisan	19275
Gunuang Omeh	0
Kapur IX	0
Pangkalan Koto Baru	0
Total	57418459.41

Berdasarkan tabel 2. Dapat kita lihat di Kabupaten Lima Puluh Kota usaha peternakan ayam petelur tumbuh dengan baik dalam kawasan tertentu di suatu daerah yang berudara sejuk, sehingga menumbuhkan simpul-simpul agribisnis baru di kawasan tersebut baik sebagai penyedia sarana produksi maupun dibidang penjualan hasil produksi. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dapat kita ketahui bahwa ada tiga kecamatan yang menghasilkan telur tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak. Semakin meningkatnya jumlah telur yang diperoleh oleh peternak ayam ras petelur semestinya diimbangi dengan pemasaran yang baik akan memperoleh keuntungan yang besar.

Telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Produksi telur dalam sebuah peternakan sangat dipengaruhi oleh pakan karena dengan adanya pakan yang berkualitas akan meningkatkan produksi telur dalam sebuah peternakan (Krisno, 2013). Sektor peternakan adalah salah satu sektor yang menopang pertumbuhan industri, hingga saat ini sektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah sangat memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat (Yunus, 2009). Kebutuhan akan telur ayam tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga berasal dari warung-warung makan di pinggir jalan, rumah makan, hotel dan lainnya. Peningkatan produksi ayam petelur ras diikuti dengan pendapatan peternak dan efisiensi usaha ternak yang dilakukan. Besar atau kecilnya pendapatan peternak bergantung pada jumlah (*output*) yang dihasilkan dan harga output yang ditetapkan. Ali et al (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan peternak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar diantaranya biaya bibit, biaya pakan, biaya obat/vitamin, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, *hen day production*, umur usaha dan pengalaman beternak.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdiri dari tiga kecamatan yang memiliki produksi telur ayam ras petelur tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan pertimbangan dari data BPS 2020 dengan total produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 57418459.41 Kg/th. Dimana untuk lokasi kecamatan yang memiliki produksi telur tertinggi adalah yang terdiri dari Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2021.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari rangkaian perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka teori yang diaplikasikan dengan pengamatan dan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data primer berupa data dari kuesioner yang ditujukan kepada responden peternak ayam petelur yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, studi pustaka, dan literature ilmiah. Data tersebut diakses dengan menggunakan internet dan artikel-artikel jurnal. Data-data sekunder juga diperoleh

dari berbagai instansi dan lembaga pemerintahan yang terkait, diantaranya Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survei adalah metode mengumpulkan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi. Metode ini dipilih karena dinilai lebih tepat dan mampu mengumpulkan informasi yang lebih dalam dari para konsumen telur ayam yang menjadi responden penelitian ini. Para responden akan diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan (kuesioner) yang nantinya akan dipandu oleh tenaga pencacah (*surveyor*).

Populasi dan Sampel

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh peternak yang ada di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak. Dimana peternak yang dijadikan responden adalah peternak yang memiliki ternak ayam petelur yang produktif paling sedikit 5000 ekor ayam ras petelur. Ayam ras petelur produktif sejak berusia 5 bulan sampai dengan usia 1,5-2 tahun.

Sampel

Penentuan sampel ini dilakukan dengan rumus slovin (Sugiyono, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = 268 / 1 + (268 \cdot (15\% \cdot 15\%))$$

$$n = 268 / 7,03$$

$$n = 38 \text{ Sampel}$$

Maka,

$$\text{Kec. Payakumbuh} : 94 / 268 \cdot 38 = 13 \text{ Sampel}$$

$$\text{Kec. Harau} : 90 / 268 \cdot 38 = 13 \text{ Sampel}$$

$$\text{Kec. Guguak} : 84 / 268 \cdot 38 = 12 \text{ Sampel}$$

$$\text{Total sampel} : 38 \text{ Sampel}$$

Dalam penelitian ini sampel yang diambil dengan menggunakan metode slovin adalah 13 sampel peternak di Kecamatan Payakumbuh, 13 sampel peternak di kecamatan harau dan 12 sampel peternak di kecamatan guguak. Jadi total seluruh sampel adalah 38 sampel peternak ayam ras petelur yang berada di tiga kecamatan.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel peternak dilakukan dengan Cluster random sampling merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2012). Untuk menentukan responden mana yang akan dijadikan sampel, maka pengambilan sampel ditetapkan dengan beberapa kriteria yang telah dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini

yang menjadi sampel yaitu peternak yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Usia usaha minimal 5 bulan
2. Jumlah populasi ayam yang ada minimal 5000 ekor dan maksimal 30.000 ekor
3. Sampel yang diambil berada di tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak.

Teknik Analisis Data

Model analisis faktor-faktor produksi yang digunakan untuk melihat biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak ayam petelur dengan rumus sebagai berikut:

Rumus umum analisis biaya produksi usaha ternak ayam petelur:

Analisis usaha produksi

Untuk mengetahui besar biaya usaha dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui besar penerimaan usaha dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R = Q \cdot P$$

Keterangan:

R = Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Produk

Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan bersih usaha dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Hen Day Production

Hen day production adalah cara yang digunakan untuk menghitung produksi telur dalam satu kandang, dengan rumus sebagai berikut :

$$HDP = \frac{\text{Jumlah Produksi Telur di Kandang}}{\text{jumlah ayam}} \times 100\%$$

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah: Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal; Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data 45 runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2018).

Uji T Statistik

Uji T statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Uji F statistik

Uji F digunakan untuk menghitung apakah model yang digunakan secara keseluruhan tepat digunakan dengan tingkat kepercayaan tertentu.

Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R_2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 < R_2 < 1$). Bila R_2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat R_2 dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini model analisis untuk melihat pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguk digunakan persamaan regresi sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dibuat formulasi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan peternak ayam ras petelur (rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Biaya bibit (rupiah)

X₂ = Biaya Pakan (rupiah)

X₃ = Biaya obat dan vaksin (rupiah)

X₄ = Biaya Tenaga Kerja (rupiah)

X₅ = Biaya Overhead (rupiah)

X₆ = Hen Day Production (rupiah)

X₇ = Umur Usaha (tahun)

X₈ = Pengalaman beternak (tahun)

e_i = Kesalahan pengganggu (error term)

Dalam persamaan diatas variabel X₁ sampai dengan X₆ merupakan variabel ekonomi sementara itu variable X₇ sampai dengan X₈ merupakan variabel non ekonomi. Sementara itu untuk melihat berapa kontribusi dari usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumah tangga peternak dilakukan analisa dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100 \%$$

Dimana:

K = Persentase Kontribusi Pendapatan

Y_i = Pendapatan dari Usaha Ayam Ras Petelur

Y_t = Pendapatan Total Rumah Tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten limapuluh kota terletak antara 0025'28,71"LU dan 0022'14,52" LS serta antara 100015'44,10"-100050'47,52" BT. Luas daratan mencapai 3.354,30 Km² yang berarti 7,94% dari daratan provinsi sumatera barat yang luasnya 42.229,64 Km². Kabupaten lima puluh kota diapit oleh 4 kabupaten dan 1 provinsi yaitu : Kabupaten agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Pasaman Serta provinsi Riau. Kabupaten lima puluh kota terdiri dari 13 kecamatan, yang terluas adalah kapur 9 sebesar 723,36 Km² dan yang terkecil adalah kecamatan luak yaitu 61,68 Km². Topografi daerah kabupaten lima puluh kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 meter dan 2.261 meter. Di Daerah

ini terdapat tiga buah gunung berapi yang tidak aktif yaitu gunung sago (2,261 meter), gunung bungsu (1.253 meter) dan gunung sanggul (1.495 meter) serta 17 buah sungai besar dan kecil yang mengalir dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan/irigasi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam ras petelur yang berada di kabupaten lima puluh kota, dengan jumlah responden sebanyak 38 orang. Data identitas responden terdiri dari beberapa variabel yang terdiri dari nama responden, umur responden, jenis kelamin responden, alamat responden dan pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Ternak Berdasarkan Skala Interval

Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Peternak (Peternak)	Persentase (%)
5,500 – 10,400	23	60,5
10,401 – 15,300	6	15,8
15,301 – 20,200	3	7,9
20,201 – 25,100	3	7,9
25,101 – 30,000	3	7,9

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3, jumlah ternak yang dipelihara oleh setiap peternak yang ada di kabupaten lima puluh kota khususnya di kecamatan payakumbuh kecamatan harau dan kecamatan guguk adalah 5,500 – 30,000 ekor ayam ras petelur. Dengan 5 interval yaitu, interval 5,500 – 10,400 ekor terdiri dari 23 peternak dengan jumlah persentase 60,5%, interval 10,401 – 15,300 ekor terdiri dari 6 peternak dengan jumlah persentase 15,8%, interval 15,301-20,200 ekor terdiri dari 3 peternak dengan jumlah persentase 7,9%, interval 20,201 – 25,100 ekor terdiri dari 3 peternak dengan jumlah persentase 7,9% dan interval 25,101 - 30,000 ekor terdiri dari 3 peternak dengan jumlah persentase 7,9% dari total seluruh peternak di lokasi penelitian peternakan ayam ras petelur. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak beternak dengan jumlah ternak 5,500-10,400 ekor, dikarenakan jumlah persentase dengan jumlah ternak 5,500-10,400 ekor adalah 60,5%.

Tabel 4. Umur Responden Berdasarkan Skala Interval

Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
30 – 36	6	15,8
37 – 42	3	7,9
43 – 48	8	21,1
49 – 54	14	36,8
55 – 60	7	18,4

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, umur responden peternak ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya di Kecamatan Payakumbuh Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguk adalah berkisar antara 30 – 60 tahun yang dibagi menjadi 5 interval yaitu, interval 30 – 36 tahun dengan jumlah persentase 15,8%, interval 37 – 42 tahun dengan jumlah persentase 7,9%, interval 43 – 48 tahun dengan jumlah persentase 21,1%, interval 49 – 54 tahun dengan jumlah persentase 36,8% dan interval 55 – 60 tahun dengan jumlah persentase 18,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah

responden yang paling mendominasi adalah usia 49-54 tahun dengan jumlah responden 14 orang dengan persentase 36,8%.

Tabel 5. Jenis Kelamin Berdasarkan Skala Interval

Jenis Kelamin	Responden (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	28	73,7
Perempuan	10	26,3

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5, jenis kelamin responden dari peternak ayam ras petelur adalah ada responden laki laki dan ada responden perempuan dengan jumlah 28 orang laki-laki dengan jumlah persentase 73,7% dan 10 orang responden perempuan dengan jumlah persentase 26,3 sehingga total responden secara keseluruhan adalah 38 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling mendominasi adalah responden laki-laki, dimana jumlah respondennya adalah 28 orang dengan persentase 73,7%.

Tabel 6. Jenis Pendidikan Berdasarkan Skala Interval

Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	9	23,7
SMP	14	36,8
SMA	13	34,2
PT	2	5,3

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6, responden memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Latar belakang responden SD 9 orang dengan persentase 23,7 %, SMP 14 orang dengan persentase 36,8 %, SMA 13 orang dengan persentase 34,2 % dan Perguruan Tinggi 2 orang dengan persentase 5,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan latar belakang pendidikan yang paling mendominasi adalah SMP dengan jumlah 14 orang dan SMA dengan jumlah 13 orang dengan persentase SMP (36,8%) dan SMA (34,2%).

Analisis biaya dan pendapatan usaha

Pendapatan

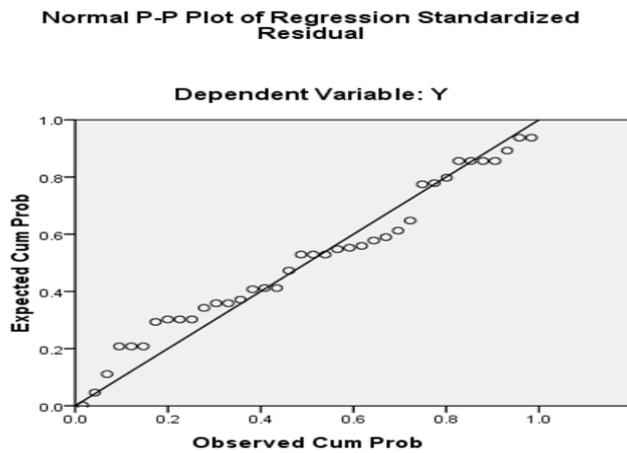
Dalam melakukan kegiatan usaha tidak akan terlepas dari permasalahan biaya produksi dan pendapatan usaha. Pendapatan usaha ayam ras petelur dapat diperoleh lebih besar apabila mampu menekan biaya yang dikeluarkan. Analisis biaya yang digunakan dalam kegiatan beternak ayam petelur adalah analisis biaya variabel, biaya tetap, penerimaan, pendapatan. Keberhasilan petani tidak akan hanya diukur dari besarnya hasil produksi, akan tetapi juga dilihat dari besarnya biaya selama produksi. Pendapatan dari usaha ayam ras petelur dapat dituliskan dengan analisis sebagai berikut.

Tabel 7. Total Pendapatan

Jumlah Ternak	Pendapatan	Responden (Orang)	Persentase (%)
5,500 – 10,400	2,540,428,462	26	60,5
10,401 – 15,300	3,606,160,000	6	15,8

Jumlah Ternak	Pendapatan	Responden (Orang)	Persentase (%)
15,301 – 20,200	6,135,230,000	3	7,9
20,201 – 25,100	7,598,460,000	3	7,9
25,101 – 30,000	9,062,890,000	3	7,9

Sumber: Data Primer



Gambar 1. Uji Normalitas menggunakan P-P Plot

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan penyebaran titik tersebar mengikuti garis diagonal dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production, umur usaha dan pengalaman beternak berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat menggunakan kolmogorov-smirnov test dapat kita lihat pada gambar 2.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39413538
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.086
	Negative	-.115
	Kolmogorov-Smirnov Z	.711
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.693

Gambar 2. Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov test dapat dilihat dari nilai asymp.sig.(2-tailed) dimana nilainya adalah 0,693. Variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production, umur usaha dan pengalaman beternak berdistribusi normal pada uji kolmogorov-smirnov test normal jika nilai nilai asymp.sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada table.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.015	7.422
	X2	.019	8.306
	X3	.013	9.181
	X4	.785	1.274
	X5	.061	9.274
	X6	.715	1.399
	X7	.015	7.422
	X8	.154	6.504

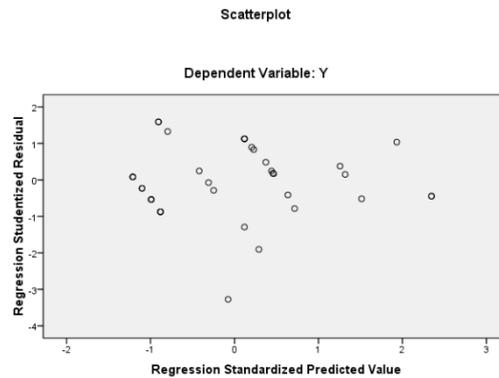
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 8 diketahui variabel yang dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas karena variabel dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Nilai TOL (toleransi) pada Variabel biaya bibit 0,015, biaya pakan 0,019, biaya obat-obatan 0,013, biaya tenaga kerja 0,785, biaya overhead 0,061, hen day production 0,715 dan pengalaman beternak 0,154. Nilai VIF faktor-faktor analisis dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas karena diperoleh nilai VIF biaya bibit 7,422, biaya pakan 8,306, biaya obat-obatan 9,181, biaya tenaga kerja 1,274, biaya overhead 9,274, hen day production 1,399 dan pengalaman beternak 6,504. Berdasarkan nilai toleran dan VIF yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Mengetahui apakah faktor-faktor analisis dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dapat dilihat dari hasil uji pada scatter plot. Menurut Riyanto (2020) jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik gejala heteroskedastisitas dari usaha peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3, dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, *hen day production* dan pengalaman beternak bebas dari uji asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari pola yang terbentuk pada scatter plot yang menyebar tidak membentuk pola tertentu, selain itu pola menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R² paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Bila R² sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat R² dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 ^a	.899	.876	.438

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X6, X7, X5, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa besar pengaruh dari faktor-faktor analisis yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur pada tabel model summary di program SPSS nilai R adalah 0,948 dan R Square adalah 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam ras petelur dipengaruhi oleh variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, *hen day production* dan pengalaman beternak sebanyak 87,9 % sedangkan sisanya sebanyak 9,1 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dan jika nilai R positif berarti korelasi positif,

hubungannya adalah equivalent. Jika nilai R semakin tinggi maka korelasinya akan semakin tinggi pula, jadi nilai R yang diperoleh adalah 0,948 maka dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi sangat tinggi hubungan antar variabel yang telah diukur.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data 45 runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali,2018)

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
		F Change	df1	df2		
1	.899	38.275	7	30	.000	1.826

Berdasarkan tabel 10, output model summary di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,826. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus (k;N). adapun jumlah variabel independen adalah 8 atau “k”=8, sementara jumlah sampel atau “N”=38, maka (k;N)=(8;38). Maka ditemukan nilai dL 1,0292 sedangkan nilai dU 2,0174. Nilai durbin watson lebih besar dari batas dL dan dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan secara simultan.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (uji f)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.331	7	7.333	38.275	.000 ^a
	Residual	5.748	30	.192		
	Total	57.079	37			

Berdasarkan tabel 11 diketahui hasil dari perhitungan untuk uji F bahwa nilai dari F hitung sebesar 38,275>29 dengan nilai sig sebesar 0,000<0,05. Jadi dapat diartikan H1 diterima H0 ditolak. Maka variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur.

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh penelitian Ali et al (2018) yang menjelaskan bahwa variabel bebas seperti biaya kandang, tenaga kerja, bibit, pakan, obat, dan biaya listrik bisa menjelaskan secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil uji regresi dari model ini adalah signifikan, hal ini dilihat secara bersama-sama variabel yang mempengaruhi pendapatan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F hitung sebesar 10,919 lebih kecil dari F tabel, berarti secara keseluruhan variabel bebas seperti biaya kandang, tenaga kerja, bibit, pakan, obat, dan biaya listrik bisa menjelaskan secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan.

Uji T

Uji T statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji T digunakan untuk mempengaruhi variabel bebas apakah berpengaruh atau tidak secara parsial (sendiri-sendiri) pada variabel terikat. Kriteria dalam menentukan pengambilan keputusan pada uji T yaitu jika nilai sig < 0,05 atau thitung > ttabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai sig > 0,005 atau thitung < ttabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 12. Uji T Statistik

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)				2.712	.002
	X1	-.034	.757	.037	2.045	.003
	X2	.237	.586	.250	2.404	.001
	X3	-.030	.961	.035	3.032	.005
	X4	.129	.085	.100	2.522	.001
	X5	.530	.306	.405	2.733	.003
	X6	.112	.076	.092	2.336	.002
	X7	.129	.085	.100	2.522	.003
	X8	.517	.165	.463	3.132	.004

Variabel biaya bibit

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 2,045=2,045 dengan sig 0,003<0,005. Maka dengan demikian H01 ditolak dan H11 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara biaya bibit terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya bibit berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kab lima puluh kota terhadap biaya bibit dengan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap biaya bibit dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah sebanyak Rp 137,842,105. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa biaya bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Variabel biaya pakan

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung $>t_{tabel}$ yaitu $2,404 > 2,045$ dengan sig $0,001 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara biaya pakan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap biaya pakan dengan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap biaya pakan dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah sebanyak Rp 5,378,229,474. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa biaya pakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Variabel biaya obat-obatan

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung $>t_{tabel}$ yaitu $3,032 > 2,045$ dengan sig $0,005 = 0,005$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara biaya obat-obatan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya obat-obatan berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kab lima puluh kota terhadap biaya obat-obatan dengan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap biaya obat-obatan dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah sebanyak Rp 80,407,895. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa biaya obat-obatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Variabel biaya tenaga kerja

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung $>t_{tabel}$ yaitu $2,522 > 2,045$ dengan sig $0,001 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kab lima puluh kota terhadap biaya tenaga kerja dengan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap biaya tenaga kerja dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah sebanyak Rp 75,978,947. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Variabel biaya overhead

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung $>t_{tabel}$ yaitu $2,733 > 2,045$ dengan sig $0,003 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara biaya overhead terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Biaya overhead berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kab lima puluh kota terhadap biaya overhead dengan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap biaya overhead dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah sebanyak Rp 10.534.570. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang

menunjukkan bahwa biaya *Overhead* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Hen day production

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung >ttabel yaitu $2,336 > 2,045$ dengan sig $0,002 < 0,005$. Maka dengan demikian H06 ditolak dan H16 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara *hen day production* terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. *Hen day production* berpengaruh terhadap pendapatan karena besarnya produksi yang dihasilkan oleh peternak di kabupaten 50 kota terhadap *hen day production* dengan biaya rata-rata selama 1 periode pemeliharaan adalah 86,2%. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu oleh Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa *Hen Day Production* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Umur usaha

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung >ttabel yaitu $2,522 > 2,045$ dengan sig $0,003 < 0,005$. Maka dengan demikian H07 ditolak dan H17 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara umur usaha terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Umur usaha berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama usaha tersebut berdiri maka semakin banyak juga pengalaman yang telah didapatkan oleh peternak dan meminimalisir terjadinya kerugian dan kegagalan yang akan membuat pendapatan menjadi menurun. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Pengalaman beternak

Berdasarkan tabel diperoleh nilai thitung >ttabel yaitu $3,132 > 2,045$ dengan sig $0,004 < 0,005$. Maka dengan demikian H08 ditolak dan H18 diterima artinya ada pengaruh signifikan antara pengalaman peternak terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Pengalaman beternak berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama usaha tersebut berdiri maka semakin banyak juga pengalaman yang telah didapatkan oleh peternak dan meminimalisir terjadinya kerugian dan kegagalan yang akan membuat pendapatan menjadi menurun. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu Ali et al (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman beternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.

Hasil dari perhitungan untuk uji T di atas maka dapat diartikan H1 diterima H0 ditolak. Maka setiap variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, *hen day production* dan pengalaman beternak secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, *hen day production* dan pengalaman beternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur secara parsial.

Regresi linear berganda

Dalam penelitian ini model analisis untuk melihat pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak digunakan persamaan regresi sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dibuat formulasi sebagai berikut.

Tabel 13. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.535	.751		2.712	.002
	X1	-.034	.757	-.037	2.045	.003
	X2	-.237	.586	-.250	2.404	.001
	X3	-.030	.961	-.035	3.032	.005
	X4	.129	.085	.100	2.522	.001
	X5	-.530	.306	-.405	2.733	.003
	X6	.112	.076	-.092	2.336	.002
	X7	.129	.085	.100	2.522	.003
	X8	.517	.165	.463	3.132	.004

$$Y = -0,535 - 0,34X1 - 0,237X2 - 0,030X3 + 0,129X4 - 0,530X5 - 0,101X6 + 0,129X7 + 0,517X8$$

Hasil persamaan regresi linear berganda yang diperoleh pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan itik petelur dapat diimplementasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,535 yang artinya jika variabel biaya bibit (X1), biaya pakan (X2), biaya obat-obatan(X3), biaya tenaga kerja(X4), biaya overhead (X5), hen day production (X6), umur usaha (X7) dan pengalaman beternak (X8) nilainya adalah 0, maka pengaruh faktor terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur sebesar -0,535.
2. Koefisien regresi variabel biaya bibit (X1) sebesar -0,034 yang artinya jika biaya bibit mengalami kenaikan sebesar 0,034% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,034% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya bibit bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara biaya bibit dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
3. Koefisien regresi variabel biaya pakan (X2) sebesar -0,237 yang artinya jika biaya pakan mengalami kenaikan sebesar 0,23% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,23% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya pakan bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan arah antara biaya pakan dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
4. Koefisien regresi variabel biaya obat-obatan (X3) sebesar -0,30 yang artinya jika biaya obat-obatan mengalami kenaikan sebesar 0,30% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,30% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya obat-obatan bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara biaya obat-obatan dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

5. Koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja sebesar 0,129 (X4) yang artinya jika biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0,129% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami peningkatan sebesar 0,129% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya tenaga kerja bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara biaya tenaga kerja dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
6. Koefisien regresi variabel biaya overhead sebesar -0,530 (X5) yang artinya jika biaya overhead mengalami kenaikan sebesar 0,530% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,530 % dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya overhead bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan antara biaya overhead dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
7. Koefisien regresi variabel hen day production sebesar 0,112 (X6) yang artinya jika hen day production mengalami kenaikan sebesar 0,112 maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami peningkatan sebesar 0,112% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel hen day production bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara hen day production dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
8. Koefisien regresi variabel umur usaha sebesar 0,129 (X7) yang artinya jika umur usaha mengalami kenaikan sebesar 0,129% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami peningkatan sebesar 0,129% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel umur usaha bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara umur usaha dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

Koefisien regresi variabel pengalaman peternak sebesar 0,517 (X8) yang artinya jika pengalaman peternak mengalami kenaikan sebesar 0,517% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami peningkatan sebesar 0,517% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel pengalaman peternak bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara pengalaman peternak dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur di kabupaten lima puluh kota. Biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, hen day production dan pengalaman beternak secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah diperoleh pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ayam ras petelur di kabupaten lima puluh kota adalah saran untuk penelitian selanjutnya, perlu kehati-hatian dalam melakukan pengolahan dan penginputan data agar tidak ada data yang keliru sehingga menyebabkan pengulangan dalam pengolahan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan terimakasih banyak aku ucapkan kepada dosen pembimbing sekaligus orang tua keduku di program studi pengelolaan agribisnis yaitu bapak Ir. John Nefri, M.Si dan bapak Yuliandri, SS, MTESOLLEAD yang tidak pernah bosan dan lelah untuk membimbingku dan memberikan nasehat kepadaku demi kelancaran studiku selama menempuh perkuliaan di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Kontributor utama artikel ini yaitu Afelia Anzani dengan tambahan kontribusi dari Jefri Jhon dan Yuliandri sebagai kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2012). ISA Brown Commercial Managemen Guide. A Hendrix Genetic Company.<http://isapoultry.com>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Lima Puluh Kota Dalam Angka. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Bahar, Z. A. (2006). Strategi Pengembangan Peternakan Dalam Rangka Meningkatkan Peran Subsektor Peternakan.
- BPS Sumatera Barat. (2020). Sumatera Barat Dalam Angka. Padang: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.
- Krisno, R. D. A. (2013). Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP Pada Keanu Farm, Kendal). Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Skripsi) h: 6-10
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung:ALFABETA)
- Yunus, R. (2009). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis). Universitas Diponegoro. Semarang